Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan
Volume. 4, Nomor. 5, Oktober 2026
E-ISSN .: 2988-5000; P-ISSN.: 2988-4101, Hal. 15-30
DOI: https://doi.org/10.61132/maeswara.v4i5.2997
Tersedia: https://journal.arimbi.or.id/index.php/Maeswara

Ketidakstabilan Harga Pangan Strategis: Tinjauan Mikro terhadap Struktur Pasar dan Perilaku Konsumen Indonesia

Kristin Natalia Zebua[1*], Rahmiatul Azkha[2], Novita Margareta Br Ginting[3], Kaka Jabbar Maulana[4], Munzir Phonna[5]
[1-5]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

[*]*Penulis Korespondensi: cristinzebua5@gmail.com*

Abstract. *Strategic food price instability is a recurring phenomenon and has a direct impact on consumer behavior and household welfare. This study aims to analyze the causes of strategic food price instability from a micro perspective by focusing on market structure and consumer behavior in Indonesia. The research uses a descriptive-comparative method by utilizing secondary data sourced from the National Food Agency, the Central Statistics Agency (BPS), and various scientific literature for the 2020–2026 period. Curly red chili is used as the main case, while rice and shallots are used as comparative commodities. The results of the study show that the coefficient of variation in the price of curly red chili reaches 32.43%, much higher than rice which is only 5.05%. In addition, the value of the Food Price Anomaly Indicator (IFPA) of curly red chili in January 2026 was recorded at -2,083, indicating that price growth conditions are well below normal levels. Price disparity between provinces is also very high, with price differences exceeding 3.5 times in the same period. Descriptive findings indicate that fragmented market structures, long distribution chains, and trade margins of 43.09% have the potential to strengthen price volatility. From the consumer side, the low elasticity of demand for staple food commodities makes it difficult for low-income households to make consumption adjustments when prices fluctuate. This study concludes that food price instability is not only influenced by supply factors, but also related to distribution inefficiencies and limited consumer choices. Therefore, it is necessary to improve the distribution chain, strengthen market information, stabilize supply, and more targeted policy interventions to reduce price disparities and increase people's food security.*

Keywords*: Consumer Behavior; Distribution Chain; Market Structure; Price Volatility; Strategic Food Prices.*

Abstrak. Ketidakstabilan harga pangan strategis merupakan fenomena yang berulang dan berdampak langsung terhadap perilaku konsumen serta kesejahteraan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab ketidakstabilan harga pangan strategis dari perspektif mikro dengan menitikberatkan pada struktur pasar dan perilaku konsumen di Indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pangan Nasional, Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai literatur ilmiah periode 2020–2026. Cabai merah keriting digunakan sebagai kasus utama, sedangkan beras dan bawang merah dijadikan komoditas pembanding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien variasi harga cabai merah keriting mencapai 32,43%, jauh lebih tinggi dibandingkan beras yang hanya sebesar 5,05%. Selain itu, nilai Indikator Anomali Harga Pangan (IFPA) cabai merah keriting pada Januari 2026 tercatat sebesar -2,083 yang menunjukkan kondisi pertumbuhan harga berada jauh di bawah tingkat normal. Disparitas harga antarprovinsi juga sangat tinggi, dengan selisih harga melebihi 3,5 kali lipat pada periode yang sama. Temuan deskriptif mengindikasikan bahwa struktur pasar yang terfragmentasi, rantai distribusi yang panjang, serta margin perdagangan yang mencapai 43,09% berpotensi memperkuat volatilitas harga. Dari sisi konsumen, rendahnya elastisitas permintaan pada komoditas pangan pokok menyebabkan rumah tangga berpendapatan rendah sulit melakukan penyesuaian konsumsi saat harga berfluktuasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakstabilan harga pangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pasokan, tetapi juga berkaitan dengan inefisiensi distribusi dan keterbatasan pilihan konsumen. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan rantai distribusi, penguatan informasi pasar, stabilisasi pasokan, dan intervensi kebijakan yang lebih terarah untuk mengurangi disparitas harga dan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.

Kata kunci: Harga Pangan Strategis; Perilaku Konsumen; Rantai Distribusi; Struktur Pasar; Volatilitas Harga.

1. LATAR BELAKANG

Pangan strategis seperti beras, cabai, bawang merah, dan daging ayam ras menempati posisi khusus dalam anggaran rumah tangga Indonesia sekaligus dalam pengelolaan inflasi.

Naskah Masuk: 10 Agustus 2026; Revisi: 16 September 2026; Diterima: 14 Oktober 2026;
Terbit: 23 Oktober 2026

Karena kebutuhan akan komoditas ini tidak dapat ditunda, perubahan harga yang tajam segera terasa pada daya beli konsumen dan pendapatan produsen. Pemikiran klasik tentang kebijakan pangan menempatkan stabilitas harga sebagai tujuan tersendiri, sebab ketidakstabilan merugikan konsumen berpenghasilan rendah maupun petani, dan karena itulah intervensi pemerintah memperoleh pembenarannya (Timmer, 1989). Data Badan Pangan Nasional menunjukkan bahwa inflasi pangan bergejolak (*volatile food*) bergerak dari 3,62% (*year on year*) pada 2020 menjadi 6,73% pada 2023, kemudian turun menjadi 0,12% pada 2024 (Badan Pangan Nasional, 2025b). Ayunan yang lebar dalam waktu singkat itu memperlihatkan bahwa stabilitas harga pangan belum dapat dianggap mapan.

Ketidakstabilan tersebut tidak menimpa semua komoditas secara merata. Pada periode 2020–2024, koefisien variasi harga beras medium dan premium hanya berkisar 0,56–5,05%, bawang merah 7,44–18,79%, sedangkan cabai merah keriting dan cabai rawit merah mencapai 12,24–32,43% (Badan Pangan Nasional, 2025b). Literatur menjelaskan bahwa volatilitas harga pangan muncul ketika guncangan pasokan berhadapan dengan permintaan dan penawaran jangka pendek yang tidak elastis, sehingga perubahan kuantitas yang kecil menghasilkan perubahan harga yang besar (Gilbert & Morgan, 2010). Komoditas mudah rusak seperti cabai sangat rentan terhadap mekanisme ini karena produksinya bergantung pada cuaca dan musim panen.

Kajian terdahulu di Indonesia telah menelaah fenomena ini dari beberapa sisi. Sejumlah studi memodelkan volatilitas harga pangan dan cabai dengan pendekatan ARCH/GARCH (Sumaryanto, 2009; Nugrahapsari & Arsanti, 2019), menguji integrasi pasar dan pembentukan harga (Kustiari et al., 2018), menganalisis perilaku tawar-menawar antarlembaga pemasaran (Elvina et al., 2017), serta mendokumentasikan disparitas harga cabai antardaerah (Nauly, 2016). Penelitian tentang transmisi harga menemukan gejala asimetri pada bawang merah, yakni produsen tidak menikmati kenaikan harga di tingkat konsumen dan konsumen tidak menikmati penurunan harga di tingkat produsen (Ruslan et al., 2016; Sahara et al., 2019). Untuk cabai merah keriting di Bengkulu, pasar grosir terbukti menjadi pembentuk harga bagi tingkat produsen maupun konsumen (Miftahuljanah et al., 2020). Di sisi rumah tangga, kenaikan harga pangan terbukti menurunkan kesejahteraan, dengan beban yang lebih besar pada rumah tangga miskin (Yuliana et al., 2019; Aji & Nasriyah, 2021).

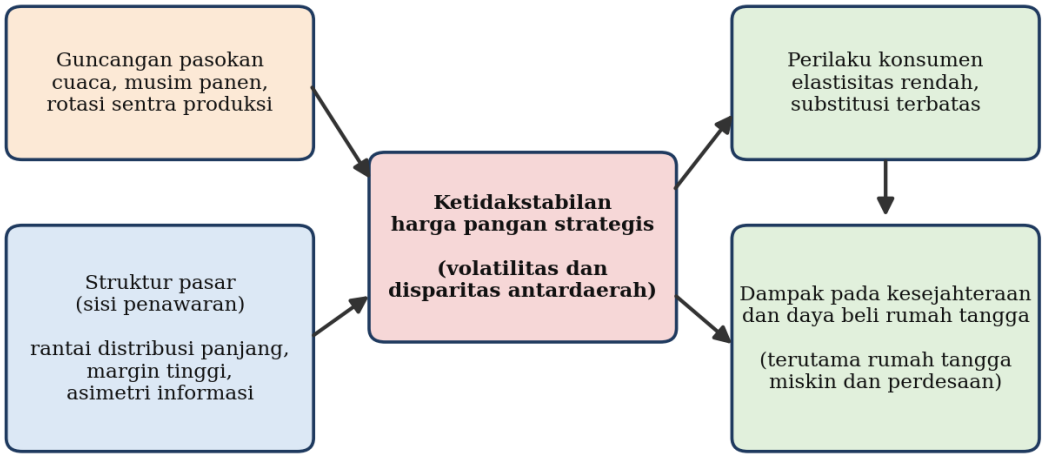
Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung berdiri sendiri: studi sisi pasokan dan transmisi jarang dihubungkan secara eksplisit dengan perilaku dan kesejahteraan konsumen, dan sebaliknya. Padahal, dari sudut pandang ekonomi mikro, kedua sisi itu saling menentukan. Struktur pasar membentuk cara guncangan pasokan diteruskan menjadi harga,

sedangkan karakteristik permintaan konsumen menentukan seberapa besar harga itu melukai daya beli. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menyatukan struktur pasar dan perilaku konsumen dalam satu kerangka analisis, serta memutakhirkannya dengan data hingga 2026. Perbedaan dari kajian terdahulu terletak pada tiga hal: (1) sintesis tiga mekanisme (guncangan pasokan, struktur pasar, dan perilaku konsumen) dalam satu kerangka dengan tiga proposisi yang dapat ditelaah; (2) perbandingan lintas komoditas (cabai merah keriting, bawang merah, dan beras) serta lintas daerah; dan (3) pembaruan data harga hingga 2026. Tujuan penelitian adalah menganalisis penyebab ketidakstabilan harga pangan strategis di Indonesia dari perspektif mikro, dengan menonjolkan peran struktur pasar dan perilaku konsumen.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerangka analisis dibangun dari tiga mekanisme yang saling berkaitan (Gambar 1). Mekanisme pertama menyangkut guncangan pasokan. Teori elastisitas menyatakan bahwa permintaan cenderung tidak elastis untuk barang kebutuhan pokok dan untuk barang yang sulit disubstitusi (Mankiw, 2021), sehingga guncangan pasokan menghasilkan perubahan harga yang besar. Mekanisme kedua menyangkut struktur pasar. Rantai distribusi yang panjang menambah pelaku dan margin, kekuatan pasar pada segmen pengadaan produk pertanian perlu dinilai secara empiris (Pindyck & Rubinfeld, 2018; Sexton, 2013), dan transmisi harga antarpelaku dapat menjadi asimetris akibat kekuatan pasar, biaya penyesuaian, dan intervensi (Meyer & von Cramon-Taubadel, 2004). Biaya pencarian informasi harga yang tinggi juga melahirkan dispersi harga antarpenjual (Stigler, 1961). Mekanisme ketiga menyangkut perilaku konsumen. Kenaikan harga menurunkan pendapatan riil, dan efek pendapatan ini lebih berat pada rumah tangga yang porsi anggaran pangannya besar (Varian, 2014).

Dari kerangka tersebut dirumuskan tiga proposisi. Proposisi 1: ketidakstabilan harga pangan strategis diperkuat oleh struktur pasar yang terfragmentasi, dan tidak semata oleh guncangan pasokan. Proposisi 2: semakin panjang rantai distribusi, semakin besar margin perdagangan dan semakin lemah transmisi harga antartingkat pasar. Proposisi 3: permintaan yang tidak elastis untuk pangan pokok membuat rumah tangga berpenghasilan rendah sulit menyesuaikan konsumsi, sehingga fluktuasi harga langsung menekan daya beli.



Rekomendasi kebijakan: perbaikan rantai distribusi dan penguatan informasi pasar

Gambar 1. Kerangka Analisis Penelitian.
Sumber: Pengembangan model penulis, 2026.

3. METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai data sekunder untuk periode 2020–2026. Data harga dan volatilitas bersumber dari Badan Pangan Nasional dan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional, sedangkan data pola distribusi dan margin perdagangan bersumber dari survei pola distribusi perdagangan Badan Pusat Statistik (BPS). Cabai merah keriting dijadikan kasus utama karena volatilitasnya paling tinggi, dengan beras dan bawang merah sebagai pembanding. Publikasi elastisitas dan kesejahteraan rumah tangga dipilih dengan empat kriteria: (a) membahas komoditas pangan strategis di Indonesia, (b) memakai data rumah tangga nasional (Susenas) atau data pasar yang dapat ditelusuri, (c) memuat estimasi elastisitas harga atau perubahan kesejahteraan akibat perubahan harga, dan (d) terbit sebagai artikel jurnal atau preprint dengan identitas publikasi yang jelas. Unit pengamatan berbeda menurut indikator: komoditas dan provinsi untuk harga, CV, dan disparitas harga; komoditas pada tingkat nasional dan provinsi untuk MPP; serta kelompok rumah tangga (miskin dan tidak miskin, perkotaan dan perdesaan, pertanian dan nonpertanian) untuk kesejahteraan. Karena periode datanya berbeda (harga 2020–2026, MPP menurut tahun survei BPS, dan Susenas 2016 serta 2018), data tidak digabung menjadi satu seri. Setiap indikator dibaca pada periodenya sendiri, lalu disandingkan secara naratif sebagai gambaran indikatif. Untuk sisi konsumen, penelitian ini menelaah artikel jurnal yang mengukur elastisitas permintaan (termasuk yang memakai sistem permintaan *Almost Ideal Demand System*; Deaton & Muellbauer, 1980) dan dampak kesejahteraan rumah tangga akibat perubahan harga pangan. Data harga harian dan

pemberitaan yang memuat data PIHPS diakses pada 30 September 2026. Operasionalisasi konsep, indikator, dan sumber data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Konsep dan Sumber Data.

Konsep	Indikator	Sumber data
Ketidakstabilan harga	Koefisien variasi (CV) harga; Indikator Anomali Harga Pangan (IFPA); harga rata-rata dan disparitas antarprovinsi	Badan Pangan Nasional; PIHPS Nasional
Struktur pasar	Pola rantai distribusi; jumlah pelaku perdagangan; margin perdagangan dan pengangkutan (MPP)	Badan Pusat Statistik
Perilaku konsumen	Elastisitas harga permintaan; substitusi; perubahan kesejahteraan rumah tangga akibat kenaikan harga	Literatur jurnal berbasis Susenas

Sumber: Rangkuman teori dan data yang digunakan, 2026.

Metode Analisis

Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif, dengan menyandingkan indikator antarkomoditas, antardaerah, dan antarwaktu, kemudian menafsirkannya melalui kerangka teori mikro. Volatilitas harga diukur dengan koefisien variasi, yaitu simpangan baku harga dibagi rata-rata harga (rumus 1). Angka CV dan IFPA diambil dari publikasi Badan Pangan Nasional dan tidak dihitung ulang dari data mentah. IFPA (Indicator of Food Price Anomalies) dibaca sebagaimana dilaporkan Badan Pangan Nasional (2026, hlm. 20, tingkat konsumen): indikator ini menggambarkan penyimpangan pertumbuhan harga dari kondisi normal pada periode tertentu, dengan nilai antara -0,5 dan 0,5 berstatus Normal, nilai di atas 0,5 menandakan kenaikan harga yang tidak normal (Warning atau Alert), dan nilai di bawah -0,5 menandakan penurunan harga (Warning atau Alert Low Price). Nilai -2,083 pada Januari 2026 karena itu dibaca sebagai pertumbuhan harga yang menyimpang jauh di bawah kondisi normal, dengan status Alert (Low Price). Angka CV 2020–2024 bersumber dari Rencana Strategis Badan Pangan Nasional (2025b), harga harian dan antarprovinsi dari PIHPS Nasional (dikutip GoodStats, 2026, dan IDX Channel, 2026), serta MPP dari laporan distribusi perdagangan BPS (2020a, 2020b, 2022). Perilaku konsumen dinilai melalui elastisitas harga permintaan (rumus 2), yang menunjukkan persentase perubahan kuantitas yang diminta akibat satu persen perubahan harga; nilai mutlak di bawah satu menandakan permintaan tidak elastis.

$$CV = (\sigma / \mu) \times 100\% \quad (1)$$

$$E_d = \%\Delta Q_d / \%\Delta P \quad (2)$$

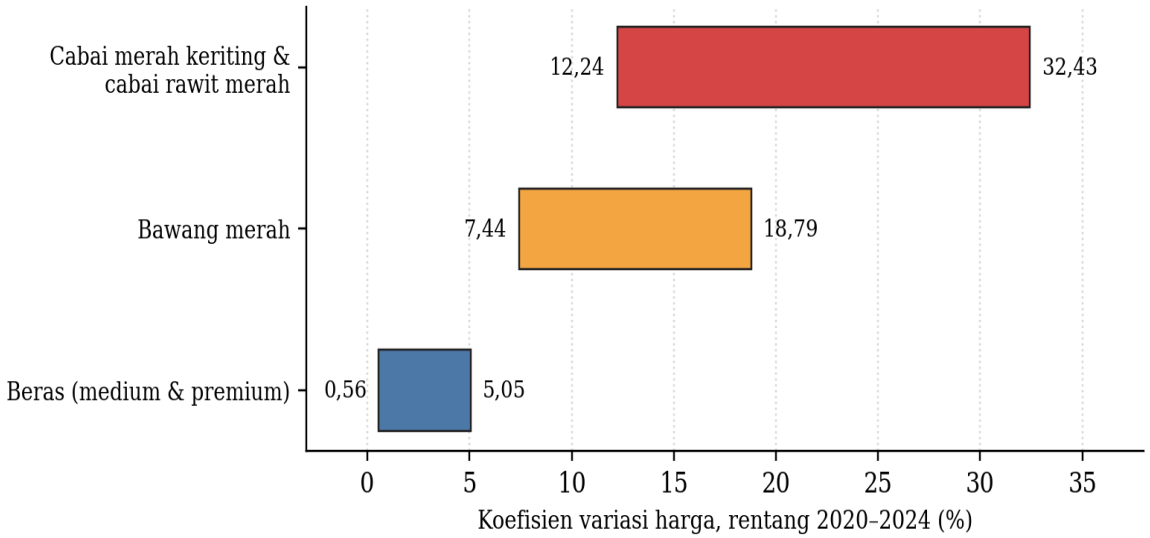
Keterbatasan pendekatan ini adalah tidak adanya pengujian ekonometrik atas data primer. Oleh karena itu, hasil dibaca sebagai bukti deskriptif yang konsisten atau tidak konsisten dengan proposisi, bukan sebagai estimasi hubungan kausal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Volatilitas Harga Antarkomoditas

Gambar 2 memperlihatkan rentang koefisien variasi harga tiga komoditas strategis pada periode 2020–2024. Rentang cabai merah keriting dan cabai rawit merah berada jauh di atas beras, dengan batas atas sekitar 6,4 kali batas atas beras. Bawang merah berada di antara keduanya. Pola ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga terkonsentrasi pada komoditas hortikultura yang mudah rusak, bukan pada pangan pokok berbasis stok seperti beras.



Gambar 2. Rentang Koefisien Variasi Harga Pangan Strategis, 2020–2024.
Sumber: Badan Pangan Nasional (2025b), diolah.

Dinamika Harga Cabai Merah Keriting 2026

Data 2026 memperlihatkan dua sisi ketidakstabilan. Pada Januari 2026, IFPA cabai merah keriting mencapai -2,083 (Badan Pangan Nasional, 2026), yang menandakan pertumbuhan harga menyimpang jauh di bawah kondisi normal (status Alert Low Price). Pada pekan yang sama, rata-rata harga nasional di pasar tradisional berada di kisaran Rp39.500 per kilogram (Tabel 2). Namun harga antardaerah berbeda tajam: Maluku Utara mencatat Rp70.000 per kilogram, sedangkan Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan masih di bawah Rp20.000 (GoodStats, 2026). Selisih tertinggi dan terendah itu melampaui 3,5 kali lipat. Delapan bulan kemudian, pada 14 September 2026, harga rata-rata berada pada Rp61.100 per kilogram (IDX Channel, 2026), atau sekitar 54,7% di atas level akhir Januari. Perbandingan ini bersifat indikatif karena tanggal dan cakupan pengamatannya berbeda.

Tabel 2. Indikator Harga Cabai Merah Keriting, 2026.

Indikator	Nilai	Sumber
IFPA, Januari 2026	-2,083	Badan Pangan Nasional (2026)
Rata-rata nasional, 27 Januari 2026	± Rp39.500/kg	PIHPS, dikutip GoodStats (2026)
Tertinggi antarprovinsi: Maluku Utara (27 Januari 2026)	Rp70.000/kg	PIHPS, dikutip GoodStats (2026)
Terendah: Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan (27 Januari 2026)	< Rp20.000/kg	PIHPS, dikutip GoodStats (2026)
Rata-rata nasional, 14 September 2026	Rp61.100/kg	PIHPS, dikutip IDX Channel (2026)

Sumber: Badan Pangan Nasional, PIHPS Nasional, dan pemberitaan yang dikutip, 2026.

Sisi pasokan turut menjelaskan gejolak tersebut. Badan Pangan Nasional (2025a) mencatat bahwa gangguan harga cabai di Lombok Tengah dipicu terbatasnya ketersediaan di daerah yang bukan sentra produksi, sementara curah hujan merontokkan bunga dan memaksa petani meliburkan pemetikan, dan tidak semua petani memiliki fasilitas rumah tanaman (*greenhouse*).

Rantai Distribusi dan Margin Perdagangan

Survei pola distribusi BPS menunjukkan bahwa pola utama distribusi cabai merah nasional adalah petani, pedagang pengepul, pedagang eceran, dan konsumen akhir, dengan MPP total 43,09%. Di setiap provinsi, penyaluran cabai merah dari petani ke konsumen akhir melibatkan tiga sampai tujuh pelaku perdagangan (BPS, 2020a). Tabel 3 membandingkan MPP total empat komoditas strategis. MPP cabai merah adalah yang tertinggi pada kedua tahun data, dan pada data 2019 naik menjadi 61,31%, kenaikan 18,22 poin, jauh lebih besar dibanding komoditas lain. Angka ini bervariasi antardaerah: pada data 2019, MPP cabai merah tertinggi terdapat di Kalimantan Tengah (98,69%) dan terendah di Bali (16,53%) (BPS, 2020b). Laporan BPS berikutnya mencatat MPP cabai merah 40,41% pada 2021 (BPS, 2022), sehingga margin ini berfluktuasi mengikuti kondisi tahunan dan wilayah. Data MPP berasal dari survei tahun 2018–2021, sedangkan harga dibahas hingga 2026. Oleh karena itu, perbandingan lintasperiode ini hanya bersifat indikatif dan tidak membuktikan bahwa margin tersebut menyebabkan volatilitas harga pada 2026.

Tabel 3. Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Total Komoditas Strategis.

Komoditas	Data 2018 (%)	Data 2019 (%)	Perubahan (poin)
Cabai merah	43,09	61,31	18,22
Bawang merah	35,73	38,01	2,28
Daging ayam ras	24,72	25,53	0,81
Beras	20,83	22,34	1,51

Sumber: BPS (2020a, 2020b), diolah.

Perilaku Konsumen dan Dampak Kesejahteraan

Bukti dari sisi rumah tangga bersumber dari studi berbasis Susenas. Estimasi sistem permintaan pada data Maret 2016 menunjukkan penurunan kesejahteraan pada seluruh kelompok rumah tangga akibat perubahan harga pangan, lebih besar pada rumah tangga miskin dibanding tidak miskin dan pada rumah tangga pertanian dibanding nonpertanian. Beras menjadi kontributor terbesar penurunan kesejahteraan pada kelompok perdesaan, miskin, dan pertanian (Yuliana et al., 2019). Studi lain pada rumah tangga di wilayah rawan pangan Sumatera dengan data Susenas 2018 juga menyimpulkan bahwa kenaikan harga pangan menurunkan kesejahteraan rumah tangga (Aji & Nasriyah, 2021). Temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis bahwa efek pendapatan dari kenaikan harga terasa paling berat pada rumah tangga dengan porsi belanja pangan yang besar.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketidakstabilan harga pangan strategis terbentuk dari pertemuan tiga hal: guncangan pasokan, struktur distribusi, dan karakteristik permintaan. Pembahasan berikut menguraikan masing-masing dan menegaskan kontribusi artikel dibanding kajian terdahulu. Secara ringkas, Proposisi 1 didukung secara deskriptif, Proposisi 2 hanya terdukung sebagian, dan Proposisi 3 terdukung terutama untuk pangan pokok.

Guncangan Pasokan dan Struktur Pasar sebagai Penguat Volatilitas

Guncangan pasokan jelas merupakan pemicu utama. Perbedaan besar antara volatilitas cabai dan beras (Gambar 2) konsisten dengan argumen bahwa komoditas yang mudah rusak dan bergantung pada cuaca akan lebih bergejolak (Gilbert & Morgan, 2010), dan catatan Badan Pangan Nasional (2025a) tentang hujan, libur petik, serta terbatasnya pasokan di luar sentra produksi mendukung penjelasan tersebut. Namun guncangan pasokan tidak cukup untuk menjelaskan disparitas antardaerah. Selisih harga lebih dari 3,5 kali antara Maluku Utara dan sejumlah provinsi di Sulawesi pada Januari 2026 (Tabel 2) hanya masuk akal bila biaya distribusi, jarak dari sentra produksi, dan jumlah pelaku perantara ikut diperhitungkan. Dengan demikian, Proposisi 1 didukung secara deskriptif: struktur pasar tampak memperkuat, dan bukan sekadar meneruskan, guncangan pasokan.

Temuan tentang margin mendukung sebagian Proposisi 2. MPP cabai merah yang mencapai 43,09% dan naik menjadi 61,31% (Tabel 3) jauh melampaui beras dan daging ayam ras, sejalan dengan gambaran BPS bahwa semakin banyak pelaku dalam rantai, semakin besar potensi harga di tingkat konsumen terkerek (BPS, 2020a). Margin yang tinggi tidak otomatis berarti keuntungan berlebih, karena biaya angkut, penyusutan mutu, dan risiko kerusakan cabai ikut termuat di dalamnya. Margin tinggi dapat memperbesar ruang bagi transmisi harga yang tidak simetris, tetapi MPP sendiri tidak menguji transmisi asimetris. Studi pada bawang merah menemukan bahwa produsen tidak memperoleh manfaat dari kenaikan harga konsumen dan konsumen tidak menikmati penurunan harga produsen (Sahara et al., 2019; Ruslan et al., 2016), dan pada cabai merah keriting pasar grosir bertindak sebagai pemimpin harga yang menentukan harga di tingkat produsen (Miftahuljanah et al., 2020). Bukti langsung dan bukti pendukung perlu dibedakan. Bukti langsung dalam artikel ini hanya menunjukkan bahwa MPP cabai merah tinggi, bervariasi antarwilayah dan antartahun, serta lebih besar daripada komoditas pembanding. Bukti tentang transmisi asimetris berasal dari literatur pada komoditas dan wilayah lain (bawang merah dan cabai merah keriting di Bengkulu) dan belum diuji pada data artikel ini. Dengan demikian, Proposisi 2 hanya terdukung sebagian secara deskriptif: hubungan antara rantai distribusi dan margin didukung, sedangkan transmisi harga antartingkat pasar belum teruji. Bila pola serupa berlaku secara lebih luas, nilai IFPA sebesar -2,083 pada Januari 2026 tidak menjamin konsumen menikmati harga murah secara merata, dan tidak menjamin petani terlindungi dari harga yang jatuh. Kekuatan pasar sendiri tidak dapat disimpulkan dari data agregat ini, sehingga kesimpulan tentang perilaku pelaku tertentu memerlukan pengujian empiris tersendiri (Sexton, 2013).

Perbedaan antarwilayah dan antartahun pada MPP (16,53% sampai 98,69% pada data 2019; 40,41% pada 2021) menegaskan bahwa inefisiensi distribusi bersifat struktural sekaligus kontekstual. Hal ini melengkapi studi terdahulu yang berfokus pada satu wilayah atau satu tingkat pasar (Miftahuljanah et al., 2020; Kustiari et al., 2018), karena artikel ini menempatkan kasus-kasus tersebut dalam gambaran nasional dan memutakhirkannya hingga 2026.

Perilaku Konsumen dan Keterbatasan Pilihan

Dari sisi permintaan, Proposisi 3 didukung, terutama untuk pangan pokok, oleh bukti kesejahteraan rumah tangga. Bila permintaan pangan pokok tidak elastis, rumah tangga tidak dapat mengurangi konsumsi ketika harga naik, sehingga penyesuaian terjadi melalui pengurangan belanja lain atau penurunan mutu konsumsi. Itulah sebabnya beban terberat jatuh pada rumah tangga miskin, perdesaan, dan pertanian (Yuliana et al., 2019). Perlu dicatat bahwa elastisitas tidak seragam antarkomoditas: cabai lebih mudah disubstitusi atau dikurangi

porsinya dibanding beras, dan hasil studi elastisitas permintaan cabai di tingkat kota bervariasi menurut komoditas, wilayah, dan periode (misalnya Astuti et al., 2021). Karena itu, pernyataan bahwa permintaan tidak elastis paling kuat berlaku untuk pangan pokok seperti beras, sedangkan untuk cabai dampaknya lebih bergantung pada konteks lokal. Artikel ini tidak melaporkan angka elastisitas dari studi yang dikutip, sehingga simpulan tentang permintaan yang tidak elastis dibatasi pada pangan pokok dan dibaca sebagai argumen teoretis yang konsisten dengan temuan kesejahteraan, bukan sebagai hasil estimasi. Untuk cabai, Proposisi 3 hanya terdukung secara terbatas.

Keterbatasan pilihan konsumen juga bersumber dari informasi. Ketika harga berbeda tajam antarpasar dan antardaerah, konsumen dan pedagang kecil menghadapi biaya pencarian yang mahal untuk menemukan harga terbaik, dan biaya itulah yang menopang dispersi harga (Stigler, 1961). Ketersediaan data harga harian seperti PIHPS mengurangi masalah ini, tetapi manfaatnya bergantung pada apakah informasi itu benar-benar sampai dan digunakan oleh pelaku di rantai bawah.

Implikasi Kebijakan

Pertama, perbaikan rantai distribusi. Karena margin dan disparitas harga terkonsentrasi pada rantai yang panjang dan pada daerah yang jauh dari sentra produksi, kebijakan perlu menargetkan pemendekan rantai, penekanan biaya logistik antardaerah, dan penguatan penyaluran dari sentra ke wilayah defisit. Kedua, penguatan informasi pasar. Transparansi harga di setiap tingkat rantai, bukan hanya harga konsumen, memungkinkan petani dan konsumen menilai apakah perubahan harga diteruskan secara wajar, sekaligus menekan ruang bagi transmisi yang asimetris. Ketiga, stabilisasi pasokan di sumbernya, misalnya melalui budidaya terlindung yang sudah didorong pemerintah untuk mengurangi kerentanan cabai terhadap hujan (Badan Pangan Nasional, 2025a). Keempat, intervensi pasar seperti Gerakan Pangan Murah dan fasilitasi distribusi pangan perlu diarahkan pada daerah dengan disparitas tertinggi, dengan tetap menimbang bahwa tujuan stabilisasi adalah melindungi konsumen miskin dan petani sekaligus (Timmer, 1989).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ketidakstabilan harga pangan strategis di Indonesia tampaknya tidak semata akibat guncangan pasokan. Data menunjukkan volatilitas cabai merah keriting yang jauh lebih tinggi dibanding beras (CV hingga 32,43% berbanding 5,05%), disparitas harga antardaerah yang melampaui 3,5 kali lipat pada Januari 2026, serta margin perdagangan dan pengangkutan cabai merah sebesar 43,09% yang naik menjadi 61,31% pada data berikutnya. Pola data ini konsisten

dengan kemungkinan peran inefisiensi struktural pada sisi distribusi dalam memperkuat volatilitas, meskipun analisis deskriptif tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat. Dari tiga proposisi, Proposisi 1 didukung secara deskriptif, Proposisi 2 hanya terdukung sebagian karena transmisi harga antartingkat pasar belum diuji, dan Proposisi 3 terdukung terutama untuk pangan pokok. Dari sisi konsumen, bukti berbasis Susenas menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan menurunkan kesejahteraan seluruh kelompok rumah tangga, paling berat pada rumah tangga miskin, perdesaan, dan pertanian.

Implikasi kebijakan meliputi perbaikan rantai distribusi, penguatan informasi harga di setiap tingkat pasar, stabilisasi pasokan melalui budidaya terlindung, dan intervensi pasar yang diarahkan pada daerah dengan disparitas harga tertinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memakai data sekunder dan analisis deskriptif, sehingga tidak dapat menguji hubungan kausal maupun perilaku pelaku pasar tertentu. Data MPP yang digunakan juga berasal dari survei BPS beberapa tahun sebelumnya (2018–2021), sehingga perbandingannya dengan harga 2026 hanya indikatif. Penelitian lanjutan dapat menaksir transmisi harga antartingkat pasar dengan data deret waktu terkini, mengukur elastisitas permintaan cabai dengan data rumah tangga terbaru, serta menguji kekuatan pasar pada segmen pengepul dan grosir.

DAFTAR REFERENSI

Aji, M. M. S., & Nasriyah, N. (2021). *Dampak peningkatan harga pangan terhadap kesejahteraan rumah tangga di wilayah rawan pangan Sumatera*. OSF Preprints. https://doi.org/10.31219/osf.io/b7ecy

Astuti, F. S., Wanto, H. S., & Koesriwulandari, K. (2021). Elastisitas permintaan cabai merah (*Capsicum annuum* L.) di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis, 21*(1), 76–93.

Badan Pangan Nasional. (2025a). *Badan Pangan Nasional upayakan penstabilan harga cabai dengan GPM dan FDP*. https://badanpangan.go.id/blog/post/badan-pangan-nasional-upayakan-penstabilan-harga-cabai-dengan-gpm-dan-fdp

Badan Pangan Nasional. (2025b). *Rencana strategis Badan Pangan Nasional*. Jakarta: Badan Pangan Nasional. https://esakip.badanpangan.go.id

Badan Pangan Nasional. (2026). *Buku saku ketahanan pangan Januari 2026*. Jakarta: Badan Pangan Nasional. https://data.badanpangan.go.id/download/document/publication/183/1787544132.pdf/pdf

Badan Pusat Statistik. (2020a). *Distribusi perdagangan komoditas cabai merah di Indonesia 2019* (No. Katalog 8201019; No. Publikasi 06130.2008). Jakarta: Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/publication/2020/01/13/e551727c6b440d31490770b8/distribution-perdagangan-k

Badan Pusat Statistik. (2020b). *Distribusi perdagangan komoditas cabai merah Indonesia 2020* (No. Publikasi 06130.2015; ISSN 2745-6722). Jakarta: Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/publication/2020/12/28/7b69f95eff9c8b081d6942f0/distribusi-perdagangan-komoditas-cabai-merah-indonesia-2020.html

Badan Pusat Statistik. (2022). *Distribusi perdagangan komoditas cabai merah di Indonesia 2022* (No. Publikasi 06100.2253; ISSN 2745-6722). Jakarta: Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/publication/2022/10/24/1c3eb22e94bf4523bc029d1b/distribusi-perdagangan-komoditas-cabai-merah-di-indonesia-2022.html

Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). An almost ideal demand system. *American Economic Review, 70*(3), 312–326.

Elvina, Firdaus, M., & Fariyanti, A. (2017). Transmisi harga dan *sequential bargaining game* perilaku pasar antarlembaga pemasaran cabai merah di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *5*(2), 89–110.

Gilbert, C. L., & Morgan, C. W. (2010). Food price volatility. *Philosophical Transactions of the Royal Society B, 365*(1554), 3023–3034.

GoodStats. (2026, 28 Januari). *10 provinsi dengan harga cabai merah keriting termahal 2026*. https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-harga-cabai-merah-keriting-termahal-2026-YWHQ7

IDX Channel. (2026, 14 September). *Intip harga pangan awal pekan, cabai keriting hingga minyak goreng alami kenaikan*. https://www.idxchannel.com/news/intip-harga-pangan-awal-pekan-cabai-keriting-hingga-minyak-goreng-alami-kenaikan

Kustiari, R., Sejati, W. K., & Yulmahera, R. (2018). Integrasi pasar dan pembentukan harga cabai merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi, 36*(1), 75–89.

Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.

Meyer, J., & von Cramon-Taubadel, S. (2004). Asymmetric price transmission: A survey. *Journal of Agricultural Economics, 55*(3), 581–611.

Miftahuljanah, Sukiyono, K., & Asriani, P. S. (2020). Volatilitas dan transmisi harga cabai merah keriting pada pasar vertikal di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi, 38*(1), 29–39.

Nauly, D. (2016). Fluktuasi dan disparitas harga cabai di Indonesia. *Agrosains dan Teknologi, 1*(1), 57–69.

Nugrahapsari, R. A., & Arsanti, I. W. (2019). Analisis harga cabai keriting di Indonesia dengan pendekatan ARCH GARCH. *Jurnal Agro Ekonomi, 36*(1), 1–13.

Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (9th ed.). Pearson.

Ruslan, J. A., Firdaus, M., & Suharno. (2016). Transmisi harga asimetri dalam rantai pasok bawang merah dan hubungannya dengan impor di Indonesia: Studi kasus di Brebes dan Jakarta. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 10*(1), 103–128.

Sahara, Utari, M. H., & Azijah, Z. (2019). Volatilitas harga bawang merah di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 13*(2), 309–336. https://doi.org/10.30908/bilp.v13i2.419

Sexton, R. J. (2013). Market power, misconceptions, and modern agricultural markets. *American Journal of Agricultural Economics, 95*(2), 209–219.

Stigler, G. J. (1961). The economics of information. *Journal of Political Economy, 69*(3), 213–225.

Sumaryanto. (2009). Analisis volatilitas harga eceran beberapa komoditas pangan utama dengan model ARCH/GARCH. *Jurnal Agro Ekonomi, 27*(2), 135–163.

Timmer, C. P. (1989). Food price policy: The rationale for government intervention. *Food Policy, 14*(1), 17–27.

Varian, H. R. (2014). *Intermediate microeconomics: A modern approach* (9th ed.). W. W. Norton.

Yuliana, R., Harianto, Hartoyo, S., & Firdaus, M. (2019). Dampak perubahan harga pangan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi, 37*(1), 25–45. https://doi.org/10.21082/jae.v37n1.2019.25-45